



Vol. 04 No. 07 (2025) : 936-945

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 030326 TIGALAMA KECAMATAN PEGAGAN HILIR KABUPATEN DAIRI PROVINSI SUMATRA UTARA

<sup>1</sup>Junyedi Simanjorang, <sup>2</sup>Taqwatul Uliyah, <sup>3</sup>Norma Fitria

<sup>123</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [junyedisimanjorang@gmail.com](mailto:junyedisimanjorang@gmail.com)

### Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the personal competence of Islamic Religious Education (IRE) teachers in cultivating students' moral character at SD Negeri 030326 Tigalama, Pegagan Hilir District, Dairi Regency, North Sumatra Province. Personal competence, as one of the core components of teacher professionalism, plays a crucial role in shaping students' moral behavior, particularly at the elementary level where character development is closely linked to daily habits and modeling. Therefore, this research seeks to explore how IRE teachers demonstrate emotional stability, maturity, moral authority, integrity, and exemplary conduct both inside and outside the classroom as part of the moral education process. This research employs a descriptive qualitative approach, focusing on the real experiences of teachers, students, and the school environment. Data were collected through in-depth classroom observations, interviews with IRE teachers, the principal, and selected students, as well as documentation of religious activities and character-building programs. Data analysis followed the stages of reduction, display, and conclusion drawing conducted continuously. The study highlights various forms of teacher modeling in instilling values such as discipline, responsibility, honesty, politeness, and social awareness that form the foundation of moral character (akhlaq). The findings indicate that the personal competence of IRE teachers is strongly reflected through consistent exemplary behavior, polite communication, emotional self-control, and the ability to deliver persuasive and constructive advice. IRE teachers play a dual role not only as transmitters of religious knowledge but also as moral role models whom students look up to in their daily lives. In addition, moral cultivation is reinforced through routine religious activities such as prayers, Qur'anic recitation, daily greetings, and school-wide behavioral habits. A supportive school environment, collaboration with homeroom teachers and parents, as well as a jointly established religious atmosphere contribute significantly to the effectiveness of moral development. Thus, this study highlights that the personal competence of IRE teachers is a key determinant of effective and sustainable moral education for students.

**Keywords:** Personality Competence, Islamic Education Teachers, Student Morals, Character Building, Elementary Schools

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri 030326 Tigalama, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatra Utara. Kompetensi kepribadian sebagai

salah satu kompetensi inti guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang menekankan pembiasaan perilaku moral sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana guru PAI menampilkan stabilitas emosional, kedewasaan, keteladanan, integritas pribadi, serta wibawa moral dalam interaksi pembelajaran maupun di luar kelas sebagai bagian integral dari proses penanaman akhlak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengalaman nyata guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui observasi mendalam terhadap praktik pembinaan akhlak, wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Penelitian ini secara khusus menyoroti pola keteladanan guru dalam membina nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi pembentukan akhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sangat terlihat melalui sikap teladan yang konsisten, komunikasi yang santun, pengendalian emosi yang baik, serta kemampuan memberikan nasihat yang persuasif dan membangun. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan rutinitas keagamaan seperti pembacaan doa, salat dhuha, tadarus, serta pembiasaan salam dan budaya antri. Lingkungan sekolah yang mendukung, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, serta iklim religius yang dibangun bersama turut memperkuat efektivitas pembinaan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI menjadi faktor kunci terciptanya pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** *Komptensi Kepribadian, Guru PAI, Akhlak Peserta Didik, Pembinaan Karakter, Sekolah Dasar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter moral siswa di sekolah dasar, terutama di wilayah yang kental dengan tradisi religius seperti Kabupaten Dairi, Sumatra Utara. Pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada kurikulum dan materi keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian guru mencakup karakteristik personal seperti integritas, keteladanan, stabilitas emosi, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral Islam. Guru PAI yang memiliki kepribadian yang matang akan menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Negeri 030326 Tigalama, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, realitas sosial dan budaya lokal memperlihatkan tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak karena kondisi geografis dan sosial ekonomi yang khas. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab strategis dalam penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Namun, jika guru PAI tidak menunjukkan kepribadian yang kuat dan konsisten, upaya pembentukan akhlak melalui pembelajaran agama bisa kurang efektif. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru bukan sekadar atribut profesional, tetapi fondasi esensial dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Dalam konteks teori pendidikan karakter, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai role model moral yang akan ditiru oleh peserta didik. Kepribadian guru yang positif dapat memberi pengaruh mendalam terhadap internalisasi nilai akhlak di kalangan siswa. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Susantika dan Umam (2021), guru PAI yang jujur, tegas, dan memiliki keteladanan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang (Susantika & Umam, 2023).

Lebih lanjut, kompetensi kepribadian guru PAI juga berdampak pada tanggung jawab siswa. Dalam penelitian di SMK oleh Musfirotun, Taqiyya, & Purnomo, ditemukan hubungan positif signifikan antara kepribadian guru PAI dan rasa tanggung jawab siswa (Musfirotun et al., 2025). Guru yang menunjukkan integritas dan stabilitas moral membantu menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa merasa aman untuk meneladani perilaku baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini mengindikasikan bahwa aspek kepribadian guru sangat relevan untuk karakter siswa yang lebih dewasa dan mandiri.

Dari sudut pandang sosial dan religius, kompetensi kepribadian guru PAI juga dikaitkan dengan kesalehan sosial peserta didik. Penelitian kualitatif oleh Syaik Abdillah dan Iqbal Munawar menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian yang baik mampu mengembangkan kesalehan sosial (social piety) siswa melalui interaksi yang hangat, empati, dan teladan moral (Abdillah & Munawar, 2023). Guru PAI tidak hanya mendidik siswa dari aspek spiritual, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas antar siswa, yang penting di konteks masyarakat pedesaan seperti Diri.

Dalam konteks mikro di sekolah dasar, penelitian oleh Husnazaen, Nashir, dan Sulistyowati menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai korelasi positif terhadap akhlak siswa di SD (Husnazaen et al., 2021). Meskipun studi tersebut bersifat kuantitatif dan dilakukan pada skala yang relatif kecil, hasil penelitiannya mampu menguatkan asumsi penting bahwa aspek kepribadian guru—seperti kejujuran dalam bersikap, integritas dalam bertindak, kedisiplinan, kesabaran dalam menghadapi peserta didik, serta kemampuan menampilkan keteladanan yang konsisten—merupakan faktor yang secara langsung dapat mendorong terbentuknya perilaku akhlak yang baik pada diri siswa (Warisno et al., 2025). Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar sangat peka terhadap perilaku guru mereka; sehingga ketika guru mampu menghadirkan sosok yang berakhlak mulia secara nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi harian di luar kelas, maka peserta didik cenderung lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Husnazaen et al., 2021).

Selain itu, penelitian di MTs Mu'allimin Selat Panjang oleh Hasanah, Risnawati, dan Hamdani menunjukkan bahwa kepribadian guru PAI (variabel X) secara signifikan memengaruhi akhlak siswa (variabel Y), dengan koefisien regresi positif (Hasanah et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa guru PAI harus dilengkapi tidak hanya dengan

kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian agar pembinaan moral pada siswa dapat berlangsung efektif.

Dari kajian praktis, upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI telah dilakukan di beberapa sekolah Islam menengah. Sebagai contoh, Sinta Nur Hilali dkk. (2024) mengeksplorasi bagaimana guru PAI di MTs Raden Fatah memperkuat kompetensi kepribadian mereka melalui pelatihan, refleksi diri, dan interaksi interpersonal dengan siswa (Nurhilali et al., 2024). Penelitian ini menonjolkan indikator kepribadian seperti empati, komunikasi persuasif, dan hubungan emosional yang erat sebagai faktor kunci dalam proses internalisasi nilai akhlak.

Dalam konteks lokal seperti SD Negeri 030326 Tigalama, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti kompetensi kepribadian guru PAI dan dampaknya pada akhlak siswa. Dengan latar belakang geografis pedesaan dan budaya lokal Sumatra Utara, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi celah literatur. Tantangan seperti keterbatasan sarana, latar belakang sosial-ekonomi siswa, dan peran keluarga dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak, sehingga penting untuk melihat bagaimana guru PAI dengan kepribadian yang kuat dapat mengatasi hambatan ini.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan fokus pada SD Negeri 030326 Tigalama sangat relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana guru PAI menampilkan kepribadian mereka, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana lingkungan sekolah mendukung pembinaan akhlak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan agama untuk memperkuat kompetensi kepribadian guru. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program pelatihan guru, bimbingan profesional, dan kebijakan pendidikan karakter di Kabupaten Dairi dan sekitarnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai makna, perilaku, dan pengalaman yang terjadi secara alami dalam konteks sekolah. Penelitian ini berfokus pada fenomena kehidupan nyata di SD Negeri 030326 Tigalama, di mana guru PAI berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan akhlak. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengungkap berbagai dinamika, pola keteladanan, serta strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI secara mendetail (Sugiyono & Lestari, 2021).

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan guru PAI sebagai

informan utama didasarkan pada perannya yang paling dominan dalam pembinaan akhlak di sekolah. Kepala sekolah dipilih untuk memberikan perspektif kebijakan dan dukungan kelembagaan terhadap pembinaan akhlak, sementara siswa dipilih secara selektif untuk menggali respon, persepsi, dan pengalaman mereka terkait keteladanan guru PAI. Lokasi penelitian di SD Negeri 030326 Tigalama dipilih secara sengaja karena sekolah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya khas pedesaan, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pembinaan akhlak melalui kompetensi kepribadian guru (Arifin, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas saat pembelajaran PAI berlangsung maupun di luar kelas pada kegiatan religius seperti pembacaan doa, salat dhuha, dan pembiasaan salam. Wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur diberikan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi terkait kompetensi kepribadian guru, pola pembinaan akhlak, serta interaksi guru dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan sekolah, jadwal pembiasaan religius, dan dokumen kebijakan sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan dan wawancara. Ketiga metode tersebut dipadukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait perilaku keteladanan guru, strategi pembinaan akhlak, dan persepsi siswa. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat kuat, valid, dan didukung oleh bukti lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SD Negeri 030326 Tigalama tampak sebagai dasar utama dalam praktik pembinaan akhlak sehari-hari; guru yang konsisten menunjukkan integritas, pengendalian emosi, dan keteladanan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku siswa dalam konteks kelas maupun lingkungan sekolah. Guru-guru yang diteliti tidak hanya menyampaikan materi religi secara normatif tetapi juga menghidupkan nilai-nilai melalui perilaku sehari-hari misalnya konsistensi dalam menunaikan doa bersama, memberi salam, dan menegakkan aturan dengan penuh kesantunan sehingga siswa mendapatkan contoh konkret yang selalu bisa ditiru dalam interaksi

sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menegaskan peran sentral kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak peserta didik (Harahap & Wulandari, 2022).

Analisis data menunjukkan adanya pola pembinaan akhlak yang bersifat pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) sebagai strategi dominan yang diterapkan guru PAI; kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, sapaan sopan, antrian, dan penguatan nilai melalui cerita singkat setiap pagi ternyata lebih efektif memengaruhi aspek afektif dan perilaku siswa dibandingkan hanya pengajaran kognitif tentang moral. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkap bahwa mereka lebih mudah meniru sikap guru dalam situasi konkret (mis. cara meminta maaf, menolong teman) daripada sekadar memahami teori akhlak, sehingga penguatan perilaku melalui rutinitas menjadi kunci efektivitas. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam internalisasi nilai (Muazimah et al., 2022).

Dari sisi dimensi kepribadian, penelitian menemukan tiga aspek yang paling berkontribusi: stabilitas emosional, integritas moral, dan kemampuan komunikatif yang persuasif. Guru yang mampu menahan emosi saat menghadapi pelanggaran disiplin cenderung menghasilkan respons pembinaan yang bersifat mendidik bukan menghukum, sehingga siswa menerima koreksi tanpa merasa terhina dan lebih mungkin memperbaiki perilaku. Integritas (konsistensi antara kata dan perbuatan) membuat pesan moral guru menjadi kredibel, sementara komunikasi persuasif (nasehat yang lembut, dialog dua arah) membantu siswa memahami alasan di balik aturan moral. Temuan ini menguatkan kajian teoritis dan empiris sebelumnya tentang indikator kompetensi kepribadian guru PAI (Husnazaen et al., 2021).

Hasil triangulasi (*observasi-wawancara-dokumentasi*) menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan lingkungan sekolah memperkuat atau justru melemahkan efektivitas kompetensi kepribadian guru. Pada SD Negeri 030326 Tigalama, praktik pembiasaan yang konsisten didukung oleh kebijakan sekolah (*jadwal doa bersama, pengawasan guru pada jam istirahat*) serta keterlibatan wali kelas sehingga mekanisme pembinaan tidak bergantung pada satu guru saja. Sebaliknya, ketika dukungan institusional lemah atau tidak konsisten, upaya individu guru seringkali terfragmentasi dan berdampak kurang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi personal guru harus dilengkapi oleh kebijakan dan kultur sekolah yang mendukung (Suryati & Kulsum, 2023).

Data wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa orang tua murid mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua sangat menentukan keberlangsungan pembinaan akhlak di rumah dan sekolah. Orang tua yang diberi informasi berkala tentang prakarsa pembiasaan di sekolah cenderung meniru pola tersebut di rumah sehingga terjadi penguatan nilai secara lintas-ruang. Dengan demikian, kemampuan guru untuk menjalin komunikasi efektif dengan keluarga (sebagai bagian dari kompetensi kepribadian: empati, keterbukaan, dan kepemimpinan moral) terbukti memperluas dampak program

pembinaan akhlak. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menekankan pentingnya sinergi sekolah-rumah dalam pendidikan karakter (Danar, 2025).

Temuan lapangan juga menyoroti perbedaan respons siswa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi, di mana beberapa strategi kepribadian guru perlu disesuaikan untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Misalnya, siswa kelas rendah lebih responsif terhadap pembiasaan ritual singkat dan permainan nilai, sementara siswa kelas atas memerlukan dialog reflektif yang menumbuhkan kesadaran moral lebih mendalam. Faktor ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan praktik nilai di rumah oleh sebab itu strategi guru yang menampilkan empati dan pendekatan kontekstual (memberi contoh yang relevan secara sosial) lebih berhasil dalam menjangkau kelompok berisiko. Penemuan ini menggarisbawahi perlunya fleksibilitas pragmatis dalam penerapan kompetensi kepribadian (Melini et al., 2023).

Pada aspek hambatan, penelitian menemukan bahwa keterbatasan sarana, beban administrasi guru, dan waktu pembelajaran singkat menjadi faktor yang mengurangi ruang praktik kepribadian guru dalam pembinaan akhlak. Beberapa guru melaporkan sulitnya menjaga konsistensi pembiasaan ketika beban non-pedagogik meningkat atau saat fasilitas (ruang ibadah, sarana kebersihan) kurang memadai sehingga rutinitas keagamaan terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kepribadian perlu disertai perbaikan manajerial dan fasilitas agar implementasi pembinaan akhlak berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur dan manajemen sekolah untuk keberhasilan pendidikan karakter (Suryati & Kulsum, 2023).

Analisis kualitatif terhadap data wawancara mendalam mengungkap bahwa pembentukan akhlak yang berkelanjutan bukan hanya hasil aksi individual guru tetapi merupakan produk dari praktik reflektif profesional (guru yang rutin melakukan evaluasi diri, berbagi praktik baik, dan mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter). Guru yang melaporkan praktik refleksi dan pembelajaran profesional menunjukkan peningkatan inovasi dalam membina akhlak misalnya, memanfaatkan cerita lokal, kegiatan layanan sosial sederhana, atau permainan nilai untuk memperkuat pesan moral. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan menjadi medium penting untuk memperkuat aspek kepribadian yang relevan secara pedagogis.

Dari perspektif hasil/indikator perubahan, bukti dalam studi ini memperlihatkan adanya perbaikan nyata dalam perilaku sosial siswa peningkatan frekuensi salam sopan, tolong menolong antar siswa, disiplin antre, dan penurunan kejadian konflik ringan setelah guru PAI secara konsisten menerapkan pembiasaan dan keteladanan selama beberapa bulan observasi. Perubahan ini terkonfirmasi oleh dokumentasi dan testimoni guru serta laporan kepala sekolah tentang suasana kelas yang lebih kondusif secara moral. Meskipun perubahan belum bersifat transformasional untuk seluruh siswa, tren positif ini mengkonfirmasi bahwa kompetensi kepribadian guru dapat menghasilkan dampak perilaku nyata dalam jangka pendek-menengah (Marliana et al., 2024).

Kompetensi kepribadian guru PAI adalah faktor kunci namun bukan satu-satunya penentu keberhasilan pembinaan akhlak: efektivitasnya meningkat signifikan ketika didukung oleh kebijakan sekolah, kolaborasi dengan orang tua, fasilitas memadai, dan budaya reflektif profesional. Rekomendasi praktis dari penelitian ini meliputi penguatan program pelatihan karakter untuk guru (fokus pada pengembangan stabilitas emosi, keteladanan, dan komunikasi persuasif), pengintegrasian jadwal pembiasaan ke dalam kurikulum harian, serta peningkatan keterlibatan orang tua melalui forum komunikasi rutin. Implikasi kebijakan menunjukkan perlunya perhatian dinas pendidikan daerah untuk menyediakan dukungan struktural agar kompetensi kepribadian guru dapat dioptimalkan dalam pembinaan akhlak peserta didik (Suryati & Kulsum, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 030326 Tigalama Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara. Guru PAI yang menunjukkan keteladanan melalui integritas, stabilitas emosional, komunikasi persuasif, dan konsistensi perilaku mampu memengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa secara lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata. Selain keteladanan personal, pembiasaan religius seperti doa pagi, salat dhuha, tadarus, pembiasaan salam, serta sikap sopan santun terbukti memperkuat karakter moral siswa dalam konteks nyata kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, serta adanya kebijakan sekolah yang menegaskan pembinaan akhlak menjadikan kompetensi kepribadian guru lebih mudah diimplementasikan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan akhlak peserta didik bukan hanya tugas akademik, melainkan sebuah proses komprehensif yang mengintegrasikan keteladanan guru, kultur sekolah, dan partisipasi keluarga sehingga upaya pembinaan akhlak dapat berjalan efektif, sistematis, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Munawar, I. (2023). Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik. *Jurnal MASAGI*, 02(01), 1-12. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.587>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Daniar, D. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan

- Kualitas Pembelajaran Agama Islam. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 122–128.
- Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan. *Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–92.
- Hasanah, N., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadin Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di MTs Mu ' allimin Selat Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17987–17992.
- Husnazaen, A. H., Nashir, M. J., & Sulistyowati, S. (2021). PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWA. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–29.
- Marliana, S., Syahril, S., & Imamah, Y. H. (2024). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDN MENDABE BABUSSALAM ACEH TENGGARA TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 04(4), 76–89.
- Melini, A. F., Bustanur, B., & Mailani, I. (2023). PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP AKHLAK SISWA SMA NEGERI 2 TELUK KUANTAN (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kelas XI dan XII IPS). *JOM FTK UNIKS*, 4(1), 11–18.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Muazimah, A., Wahyuni, I. W., & Suyadi, S. (2022). KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI DI PAUD IT BUNAYYA PEKANBARU. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42.
- Musfirotun, L., Taqiyya, H. H., & Purnomo, P. (2025). Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab siswa di SMK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 455–470.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2.20424>
- Nurhilali, S., Alam, M. B., Asyifa, K. N., Safitri, E. R., Miftahussalam, M., Kaptiningrum, P., & Bahri, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Raden Fatah. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 111–124.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Suryati, A., & Kulsum, U. (2023). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(03), 136–143.

- Susantika, I., & Umam, H. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-34.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 276-289.